



Jasa Akademik Online di Era Digital: Analisis Peluang *E-Business* dan Dampaknya Bagi Etika Mahasiswa UINSU

Danar Moreno^{1*}, Zilla Fhadia², Salsa Nabila³, Nanda Ariska⁴, Nurbaiti⁵

¹⁻⁵ Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: danarmoreno11@gmail.com^{1*}, fhadiazilla@gmail.com², salsanabila0715@gmail.com³, nandaariska962@gmail.com⁴, nurbaiti@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: danarmoreno11@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the rise of online academic services as an emerging e-business phenomenon and its ethical implications for students of the Faculty of Islamic Economics and Business (FEBI) at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU). The research aims to identify the driving factors behind the use of academic services, explore their potential as a form of digital entrepreneurship, and assess their impact on students' academic integrity. Using a qualitative descriptive method, data were collected through in-depth interviews and observations of twenty FEBI students who have used or provided online academic assistance. The findings reveal that limited time, academic workload, and easy access to digital platforms are the main motivations for using such services, particularly among students who perceive digital outsourcing as a practical solution to academic pressure. From an e-business perspective, online academic services offer new economic opportunities for ethical knowledge-based entrepreneurship; however, they also pose moral challenges related to honesty, responsibility, and fairness in Islamic ethics, especially when academic outsourcing leads to plagiarism, misrepresentation of learning outcomes, or unjust academic advantage. The study concludes that digital transformation in higher education requires the integration of digital ethics and academic integrity into institutional policies and curricula to ensure that e-business innovation supports, rather than undermines, Islamic academic values. Furthermore, this phenomenon signals a broader cultural shift toward efficiency-centered learning behaviors, making it necessary for universities to strengthen ethical literacy, clarify institutional boundaries regarding academic support, and cultivate student awareness of responsible engagement with digital assistance so that entrepreneurship, academic skill development, and Islamic ethical commitments remain aligned in a rapidly evolving educational environment.*

Keywords: *Academic Ethics; Digital Literacy; E-Business; FEBI UINSU Students; Online Academic Services.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis kemunculan jasa akademik daring sebagai fenomena e-business yang berkembang pesat serta implikasinya terhadap etika mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pendorong penggunaan jasa akademik, menelaah peluangnya sebagai bentuk kewirausahaan digital berbasis pengetahuan, serta menilai dampaknya terhadap integritas akademik mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap dua puluh mahasiswa FEBI yang pernah menggunakan atau menyediakan jasa akademik online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, tekanan akademik, serta kemudahan akses teknologi digital menjadi faktor utama yang mendorong penggunaan layanan ini. Dari perspektif e-business, jasa akademik online memberikan peluang baru bagi pengembangan wirausaha digital yang etis, namun juga menimbulkan tantangan terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam etika Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital di pendidikan tinggi Islam perlu disertai penguatan etika digital dan kebijakan integritas akademik agar inovasi e-business dapat sejalan dengan nilai moral dan spiritual Islam. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kampus perlu menghadirkan literasi digital yang mendorong mahasiswa memahami batas antara bantuan akademik yang sah dan praktik pelanggaran akademik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan pedoman etik yang adaptif terhadap perkembangan e-business di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Kata kunci: E-Business; Etika Akademik; Jasa Akademik Daring; Literasi Digital; Mahasiswa FEBI UINSU.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terus mendorong percepatan digitalisasi pembelajaran melalui berbagai program nasional seperti *Digitalisasi Pembelajaran untuk Wujudkan Kelas Interaktif* yang menyediakan perangkat interaktif pintar (IFP) bagi sekolah di seluruh Indonesia (Kemdikbud 2023). Bahkan, pada tahun 2021, pemerintah mengalokasikan Rp3 triliun untuk mendukung transformasi digital di sektor pendidikan melalui pengadaan sarana TIK dan modul digital bagi tenaga pendidik (Kemendikdasmen 2021). Langkah strategis ini menegaskan bahwa pendidikan digital bukan sekadar alternatif pasca-pandemi, melainkan arus utama (mainstream) dalam pengelolaan pendidikan nasional.

Perkembangan tersebut memunculkan dinamika baru dalam bentuk jasa akademik berbasis online mulai dari layanan konsultasi skripsi, proofreading, penyusunan laporan, hingga penyediaan naskah ilmiah siap pakai. Platform daring kini berfungsi tidak hanya sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai entitas bisnis digital (e-business) yang berorientasi pada kebutuhan akademik mahasiswa. Model bisnis ini menghadirkan peluang baru bagi dunia pendidikan untuk memperluas akses dan efisiensi, namun juga memunculkan tantangan etika yang kompleks, terutama ketika mahasiswa menggunakan jasa tersebut secara tidak bertanggung jawab (Palmer 2010).

Dari perspektif etika bisnis, prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan harus tetap menjadi landasan utama, bahkan dalam konteks digital (Schwartz 2017). Namun, praktik seperti *contract cheating* di mana mahasiswa membayar pihak lain untuk mengerjakan tugas atau karya ilmiahnya kini semakin marak, termasuk di Indonesia (Bhinekaswathi, Setiadi, and Ruyadi 2023). Fenomena ini menunjukkan geserannya paradigma etika mahasiswa di era digital, dari semangat belajar menjadi orientasi hasil instan. Di sisi lain, penyedia jasa akademik online juga menghadapi dilema etika, karena banyak penyedia jasa akademik yang mempromosikan layanan “bimbingan penulisan” tetapi dalam praktiknya menawarkan pembuatan karya lengkap kondisi yang memperlemah nilai akademik dan menormalisasi perilaku curang (Dubbink and Deijl 2022).

Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi telah menegaskan sikap tegas terhadap praktik curang akademik melalui kebijakan etik, seperti meluncurkan Gerakan Anti Dosa Pendidikan (LLDIKTI Wilayah III 2024) dan Peraturan Integritas Akademik di Perguruan Tinggi (LLDIKTI Wilayah IV 2025). Namun, di berbagai studi masih menemukan bahwa perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Indonesia tetap tinggi, terutama di lingkungan

fakultas ekonomi dan akuntansi yang memiliki tekanan tugas berat dan ekspektasi nilai tinggi (Maqfiroh et al. 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital memperluas ruang untuk perilaku tidak etis, baik karena akses mudah maupun lemahnya kesadaran etika individu.

Dari laporan GoodStats (2025) yang merangkum hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan Nasional oleh KPK menunjukkan bahwa 57,87% mahasiswa di Indonesia mengaku pernah melakukan kecurangan akademik, seperti menyalin tugas dari internet atau meminta bantuan pihak lain dalam menyelesaikan pekerjaan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses teknologi digital telah memperluas ruang bagi perilaku akademik yang tidak etis. Namun, meskipun fenomena ini kian meningkat, masih sangat sedikit penelitian yang menelaahnya dalam konteks ekonomi digital pendidikan dan bagaimana layanan berbasis online membentuk model bisnis baru di bidang akademik.

Selain itu, riset (Bhinekaswathi et al. 2023) menyoroti meningkatnya praktik contract cheating di kalangan mahasiswa generasi Z, namun tidak menelaah bagaimana penyedia jasa akademik online beroperasi sebagai entitas bisnis digital dengan strategi pemasaran dan monetisasi tersendiri. Sementara itu, studi (Maqfiroh et al. 2023) menemukan tingkat perilaku curang akademik mencapai 62% pada mahasiswa akuntansi di universitas negeri, tetapi tanpa mengaitkan penyebabnya dengan kemudahan akses terhadap jasa akademik online.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas isu integritas akademik dan e-business sebagai dua ranah yang terpisah (Schwartz 2017). Padahal, seperti dikemukakan oleh (Fishman 2015), kajian yang secara eksplisit menghubungkan antara peluang e-business dalam jasa akademik online dengan implikasinya terhadap etika mahasiswa maupun penyedia layanan masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dalam memahami keterkaitan antara perkembangan ekonomi digital di bidang pendidikan dengan perilaku moral akademik mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) dalam memahami hubungan antara peluang e-business jasa akademik online dengan implikasi etika mahasiswa sebagai pengguna dan penyedia jasa, khususnya di konteks perguruan tinggi Islam negeri seperti UINSU. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana praktik bisnis digital akademik berinteraksi dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik di era digital.

Temuan awal dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa UINSU menunjukkan bahwa fenomena ini juga terjadi secara nyata di lingkungan kampus. Sebanyak 70 persen responden mengaku kesulitan membagi waktu antara kuliah, pekerjaan, dan organisasi, sementara 80 persen merasakan beban tugas yang berlebih. Selain itu, kemudahan

akses digital menjadi faktor pendorong kuat, dengan 75 persen mahasiswa memilih layanan akademik online karena sifatnya yang praktis dan 56,25 persen menilai harganya terjangkau. Di sisi lain, meskipun sebagian penyedia hanya menawarkan bimbingan, terdapat pula yang bersedia mengerjakan tugas lengkap atas permintaan mahasiswa. Menariknya, 81,25 persen responden menyadari bahwa praktik ini berpotensi mengancam integritas akademik, termasuk risiko ketergantungan, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan plagiarisme. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan e-business akademik bukan hanya isu teoretis, tetapi merupakan tantangan etis yang hadir secara nyata dalam kehidupan mahasiswa UINSU.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang e-business dalam penyediaan jasa akademik online dan mengkaji dampaknya terhadap etika mahasiswa sebagai pengguna serta penyedia jasa akademik digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis pada tiga bidang utama: memperluas literatur tentang etika bisnis digital di sektor pendidikan; memberikan masukan bagi lembaga pendidikan tinggi dalam menyusun regulasi internal terkait layanan akademik daring; dan menawarkan rekomendasi bagi penyedia jasa agar beroperasi secara etis, transparan, dan sesuai dengan nilai integritas akademik.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar E-Business dalam pendidikan Digital

E-bisnis (electronic business) didefinisikan sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam melaksanakan kegiatan bisnis yang mencakup perancangan produk, pemenuhan pesanan, strategi pemasaran, pengelolaan aset, distribusi, pelayanan pelanggan, serta kerja sama dengan mitra secara daring (Subekti 2014). Dalam konteks pendidikan digital, e-bisnis berarti lembaga atau penyedia layanan pendidikan online memanfaatkan platform digital untuk menjalankan seluruh proses “bisnis pendidikan”, termasuk pendaftaran peserta, penyampaian materi, interaksi pengajar dan peserta, penilaian, serta layanan administrasi dan pembayaran. Contohnya adalah penerapan sistem ERP, CRM, dan SCM di dalam lembaga pendidikan guna mendukung e-education atau "pendidikan elektronik" (Qomariyah 2017).

Dalam implementasinya, salah satu bentuk nyata penerapan e-bisnis dalam pendidikan digital adalah penggunaan sistem *Learning Management System* (LMS). Sistem LMS terintegrasi yang mencakup pengelolaan materi, penilaian, serta interaksi daring berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional dan nilai strategis lembaga pendidikan. Layanan yang terstruktur ini juga menjadi faktor pembeda dalam strategi bisnis digital (Junius and Prabantoro 2025). Model bisnis digital dalam konteks pendidikan sendiri menggambarkan

bagaimana lembaga menciptakan, menyampaikan, dan menangkap nilai melalui pemanfaatan teknologi digital (Gayatri n.d.) . Oleh karena itu, lembaga pendidikan maupun penyedia jasa akademik online perlu berinovasi secara menyeluruh, meliputi strategi penetapan harga, perluasan segmen pengguna, peningkatan mutu interaksi pembelajaran, optimalisasi analisis data, serta penguatan kemitraan strategis dengan pihak eksternal. Transformasi ini tidak hanya membuka peluang efisiensi dan akses global, tetapi juga menghadirkan tantangan etika terkait keadilan akses, kejujuran akademik, dan perlindungan data mahasiswa.

Jasa Akademik Online

Dalam konteks pendidikan tinggi, kemunculan layanan daring yang menawarkan bantuan penyusunan tugas, esai, maupun karya akademik bagi mahasiswa yang dikenal sebagai *jasa akademik online* telah berkembang pesat dan menimbulkan kekhawatiran terhadap integritas akademik. Fenomena ini melibatkan pihak penyedia jasa yang secara komersial menjual layanan penyelesaian tugas mahasiswa dengan imbalan finansial. Praktik tersebut secara etis termasuk dalam kategori *Contract Cheating* atau “penipuan kontrak” (Bhinekaswathi et al. 2023). Teori-teori yang digunakan untuk memahami fenomena ini menyoroti faktor-faktor motivasional di balik perilaku mahasiswa, seperti tekanan akademik yang tinggi, keterbatasan kemampuan dalam menulis dan mengelola waktu, serta dorongan untuk memperoleh nilai akademik yang baik tanpa melalui upaya pribadi (Silalahi et al. 2023).

Pada penelitian (Ferguson, Toye, and Eaton 2023) melalui *stress process model*, menjelaskan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam praktik penipuan kontrak cenderung mengalami tekanan psikologis yang signifikan, baik yang bersumber dari tuntutan akademik, tanggung jawab pekerjaan, tekanan keluarga, maupun pengalaman hidup yang menekan. Tekanan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa, sehingga mendorong mereka untuk mencari solusi instan seperti menggunakan jasa akademik online. Lebih lanjut, mahasiswa yang memiliki beban pekerjaan tinggi atau menghadapi konflik antara kuliah dan tanggung jawab rumah tangga lebih berpotensi untuk menggunakan layanan tersebut. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan dan pemahaman dari lingkungan pendidikan dalam mengurangi kecenderungan mahasiswa untuk melakukan praktik penipuan kontrak.

Etika Bisnis dan Integritas Akademik

Etika bisnis dan integritas akademik merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan krusial dalam konteks pendidikan tinggi. Etika bisnis dalam institusi pendidikan tinggi tidak hanya mengatur perilaku komersial dan manajerial, tetapi juga memperkuat reputasi dan kepercayaan publik terhadap institusi tersebut melalui penerapan nilai-nilai moral seperti

transparansi, akuntabilitas, dan kepemimpinan etis (Febriyanti et al. 2025). Penerapan etika bisnis yang konsisten menjadi landasan penting untuk membangun integritas akademik, yaitu komitmen dan sikap kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan akademik (Hafizha 2021). Integritas akademik ini pada gilirannya memengaruhi bagaimana mahasiswa dan civitas akademika berperilaku dalam proses belajar serta penelitian, sehingga menghindari praktik-praktik seperti penipuan akademik dan plagiarisme.

Pendidikan dan penerapan etika bisnis dalam lingkungan akademik berperan dalam membentuk profesionalisme mahasiswa dan staf akademik yang menghargai nilai-nilai moral tersebut, serta mampu menghadapi tantangan era digital yang kompleks, termasuk isu penggunaan teknologi proktoring dan perlindungan privasi data (Febriyanti et al. 2025). Dengan landasan etika bisnis yang kuat, institusi dapat memperkuat integritas akademik yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas dan keberlanjutan lembaga pendidikan tinggi.

Etika Mahasiswa dalam Penggunaan Layanan Akademik Online

Etika mahasiswa dalam pemanfaatan layanan akademik online berkaitan erat dengan tanggung jawab moral yang harus dimiliki mahasiswa sebagai konsumen dan pelaku jasa akademik dalam lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan integritas akademik dengan menghindari ketergantungan pada jasa penyelesaian tugas tanpa kontribusi pribadi yang jelas, yang secara etis bertentangan dengan nilai kejujuran dan keadilan dalam dunia akademik. Praktik penggunaan layanan akademik secara tidak etis dapat mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran serta merusak reputasi institusi pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa etika akademik menuntut mereka untuk menggunakan layanan daring secara bijak, menghormati proses belajar sebagai usaha mandiri yang merupakan bagian dari pembentukan kompetensi dan karakter (Nurbinta and Irwansyah 2024).

Selain itu, etika mahasiswa juga mencakup sikap kritis dan selektif dalam memilih layanan akademik online, sehingga tidak menjadikan layanan tersebut sebagai jalan pintas yang dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan kapasitas diri (Salsabila and Sohidin 2024). Mahasiswa perlu memahami dampak negatif perilaku tidak etis tersebut tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada reputasi institusi dan sistem penilaian akademik secara keseluruhan. Dukungan dari institusi berupa pendidikan etika akademik digital sangat penting untuk membekali mahasiswa agar mampu menahan godaan melakukan cheating dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam konteks akademik (Penara et al. 2025). Oleh karena itu, Penanaman budaya etika akademik yang kuat sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi

merupakan kunci dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya berkompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas tinggi yang mencerminkan tanggung jawab moral mereka sebagai individu dan anggota komunitas akademik.

Sebagai landasan analisis, penelitian ini berpegang pada kerangka *etika deontologis* dan *model fraud triangle*. Etika deontologis menekankan bahwa tindakan moral diukur berdasarkan kewajiban, bukan semata hasil akhir, sehingga mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk bersikap jujur dalam setiap proses akademik. Sementara itu, *fraud triangle* menjelaskan bahwa perilaku curang muncul karena tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Maqfiroh et al. 2023). Dengan menggabungkan kedua kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menelaah hubungan antara perkembangan e-business akademik dengan perilaku etis mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya di UIN Sumatera Utara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana peluang e-business pada jasa akademik online memengaruhi perilaku etika mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami perspektif, pengalaman, dan sikap mahasiswa serta penyedia jasa akademik dalam konteks etika akademik di era digital. Penelitian dilaksanakan di lingkungan UINSU dengan melibatkan dua kelompok informan, yakni mahasiswa UINSU dan penyedia jasa akademik online yang aktif di platform digital seperti Instagram maupun marketplace jasa penulisan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu, misalnya mahasiswa aktif yang pernah memanfaatkan layanan akademik online dan penyedia jasa yang memiliki pengalaman melayani mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta observasi langsung terhadap aktivitas penyedia jasa di media sosial. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi dari sumber daring dan literatur terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman. Untuk memastikan keabsahan temuan penelitian, diterapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari mahasiswa dan penyedia jasa agar hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang memanfaatkan jasa akademik online. Sebanyak dua puluh responden dipilih secara *purposive* pada bulan Oktober 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap perilaku digital mahasiswa di platform WhatsApp, Telegram, dan Instagram. Analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui interpretasi sosial dan etika digital yang berkembang di lingkungan akademik FEBI.

Faktor Pendorong Penggunaan Jasa Akademik Online

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan faktor utama yang mendorong mahasiswa FEBI menggunakan jasa akademik online. Sebanyak 70% responden mengaku kesulitan membagi waktu antara kuliah, pekerjaan paruh waktu, dan aktivitas organisasi kemahasiswaan. Fenomena ini mengindikasikan lemahnya kemampuan manajemen waktu dan tingginya tekanan akademik, sebagaimana ditemukan oleh Sari dan Kurniawan (2023). Penelitian Bangun dan Daya (2022) menegaskan bahwa prokrastinasi akademik sering berakar pada ketidakseimbangan antara beban akademik dan kemampuan mengelola waktu secara efektif.

Selain keterbatasan waktu, kemudahan akses digital (75%) menjadi faktor penting lain. Media sosial seperti Instagram dan Telegram memudahkan mahasiswa FEBI menemukan penyedia jasa akademik, sementara transaksi digital melalui e-wallet membuat prosesnya lebih cepat. Harga terjangkau (56,25%) dan fleksibilitas waktu (43,75%) turut memperkuat minat terhadap layanan ini. Fenomena ini menggambarkan bagaimana mahasiswa FEBI, yang terbiasa dengan prinsip efisiensi dan rasionalitas ekonomi, juga menerapkannya dalam konteks akademik. Pola konsumsi digital mereka merefleksikan *on-demand culture*, di mana kecepatan dan kemudahan dianggap lebih penting daripada proses pembelajaran yang mendalam. Temuan ini juga menunjukkan adaptasi terhadap gaya hidup digital pragmatis yang semakin melekat pada mahasiswa ekonomi Islam di era industri 4.0 (Pertiwi 2020)

Peluang E-Business di Era Digital

Dari Perspektif Ekonomi Digital

Dari perspektif ekonomi digital, jasa akademik online menjadi peluang bisnis baru di lingkungan pendidikan tinggi Islam, termasuk bagi mahasiswa FEBI yang memiliki pemahaman dasar tentang ekonomi syariah dan kewirausahaan digital. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa bahkan terlibat langsung sebagai penyedia jasa, menggunakan model bisnis *subscription*, pesanan individu (*on-demand*), atau konsultasi melalui media sosial. Beberapa di antaranya menggabungkan layanan akademik dengan penerapan kecerdasan buatan (AI) untuk proofreading dan editing tugas. Model bisnis ini sejalan dengan *platform-based business model* yang dijelaskan oleh (Kenney and Zysman 2020), di mana nilai ekonomi diciptakan melalui interaksi digital antar pengguna. Tren ini juga mencerminkan perluasan *digital gig economy* ke sektor pendidikan. Dalam konteks mahasiswa FEBI, kemampuan memahami prinsip pasar digital sekaligus nilai-nilai syariah menjadikan fenomena ini unik. Potensi ini dapat diarahkan menjadi peluang *e-business syariah*, di mana prinsip keadilan dan tanggung jawab menjadi acuan dalam menjalankan bisnis berbasis pengetahuan.

Dari Perspektif Etika Bisnis

Meskipun berpotensi secara ekonomi, fenomena ini menimbulkan dilema etika yang signifikan. Sebagian penyedia layanan di kalangan mahasiswa FEBI mengaku hanya memberikan bimbingan atau revisi (50%), namun 25% lainnya bersedia mengerjakan tugas lengkap atas permintaan klien. Kondisi ini menandai terjadinya komersialisasi pengetahuan (Indra et al. 2023), yang secara moral berpotensi bertentangan dengan prinsip *amanah* dan *sidq* dalam etika Islam.

Pendekatan bisnis edukatif dengan sistem *freemium learning* dapat menjadi solusi etis, di mana penyedia jasa tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga berperan dalam peningkatan literasi akademik mahasiswa ekonomi Islam. Model seperti ini sejalan dengan nilai *maslahah* dalam ekonomi syariah, yaitu kebermanfaatan sosial sebagai tujuan akhir dari aktivitas ekonomi.

Dampak terhadap Etika dan Integritas Akademik

Penggunaan jasa akademik online oleh mahasiswa FEBI menimbulkan dilema terhadap integritas akademik. Sebanyak 81,25% responden menilai layanan tersebut dapat menurunkan kejujuran ilmiah, terutama jika digunakan untuk mengerjakan tugas pribadi. Dampak negatif yang paling banyak muncul adalah ketergantungan terhadap pihak lain (43,75%) dan penurunan kemampuan berpikir kritis (18,75%). Kondisi ini sesuai dengan temuan Hartono dan Aprison (2024), yang menyatakan bahwa lemahnya kontrol etika digital dapat menurunkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi Islam.

Beberapa mahasiswa FEBI yang diwawancarai mengaku mengalami konflik moral setelah menggunakan jasa semacam ini, karena menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai kejujuran yang diajarkan dalam ekonomi Islam. Fenomena ini

menunjukkan bahwa kesadaran etika akademik belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan mahasiswa ekonomi syariah, yang justru menjadi garda depan integritas bisnis dan moral.

Implikasi Etis dan Akademik

Fenomena ini memperlihatkan paradoks antara inovasi digital dan moralitas akademik. Di satu sisi, jasa akademik online membuka ruang inovasi bisnis digital bagi mahasiswa FEBI, namun di sisi lain menantang nilai kejujuran ilmiah. Hermanto et al. (2025) menegaskan bahwa kesadaran etika digital mahasiswa di Indonesia masih bersifat konseptual, belum terwujud dalam perilaku konkret. Karena itu, pembentukan pedoman etika akademik yang berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan FEBI. Sejalan dengan Pelayaran (2023), penguatan literasi digital, pelatihan penulisan ilmiah, dan bimbingan manajemen waktu perlu diintegrasikan dalam kurikulum fakultas. Selain itu, (Azemi (2024) menekankan pentingnya hubungan personal antara dosen dan mahasiswa sebagai faktor pencegah perilaku akademik tidak etis. Dalam konteks FEBI, dosen tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga *moral agent* yang membentuk karakter ekonomi syariah mahasiswa.

Sintesis Temuan

Secara Fenomena penggunaan jasa akademik online di kalangan mahasiswa UINSU menggambarkan perubahan pola belajar yang signifikan di era digital. Mahasiswa kini berhadapan dengan tekanan akademik yang tinggi, keinginan untuk memperoleh hasil maksimal, serta keterbatasan waktu akibat aktivitas ganda di luar kampus. Kondisi ini mendorong munculnya perilaku pragmatis dalam menyelesaikan tugas, di mana teknologi digital menjadi sarana utama untuk mencari solusi instan terhadap kesulitan akademik.

Dari perspektif ekonomi digital, jasa akademik online menunjukkan potensi besar sebagai sektor e-business yang berkembang pesat di lingkungan pendidikan tinggi. Inovasi berbasis media sosial dan kecerdasan buatan memudahkan penyedia layanan menawarkan bantuan akademik secara cepat, personal, dan terjangkau. Namun, kemajuan ini juga memunculkan dilema moral baru, karena batas antara bantuan akademik yang bersifat edukatif dan tindakan yang melanggar etika semakin kabur. Layanan yang awalnya dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran dapat berubah fungsi menjadi bentuk kecurangan digital jika tidak disertai kontrol dan kesadaran etis dari pengguna maupun penyedia.

Secara sosial-psikologis, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan jasa tersebut bukan semata karena kemalasan, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan sistem pendidikan yang menuntut kecepatan dan hasil. Ketika sistem akademik terlalu berorientasi pada output, mahasiswa cenderung mengabaikan proses belajar yang seharusnya

membangun kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab pribadi. Akibatnya, muncul ketergantungan terhadap bantuan eksternal yang menggerus nilai kemandirian intelektual.

Dari sudut pandang etika Islam, fenomena ini menimbulkan tantangan serius terhadap prinsip *amanah* (tanggung jawab), *ikhlas* (ketulusan), dan *sidq* (kejujuran) yang menjadi dasar integritas akademik di lingkungan UINSU. Kesadaran moral mahasiswa sering kali tidak seimbang dengan kemudahan akses digital yang tersedia. Normalisasi perilaku seperti menggunakan jasa penulisan tugas atau konsultasi instan tanpa proses pembelajaran yang memadai menunjukkan bahwa integritas akademik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya digital mahasiswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan jasa akademik online memiliki dua wajah yang saling bertolak belakang: di satu sisi, menjadi peluang strategis dalam pengembangan e-business pendidikan; di sisi lain, menjadi ujian moral bagi mahasiswa dan institusi dalam menjaga nilai kejujuran ilmiah. Tantangan utamanya bukan terletak pada teknologinya, tetapi pada cara manusia menggunakannya. Oleh karena itu, perlu upaya sinergis antara mahasiswa, dosen, dan lembaga pendidikan untuk membangun budaya digital yang beretika di mana teknologi berperan sebagai alat penguat pembelajaran, bukan pengganti proses akademik yang sesungguhnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan jasa akademik online oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara mencerminkan perubahan pola belajar dan perilaku akademik di era digital. Faktor utama yang mendorong fenomena ini adalah keterbatasan waktu, tekanan akademik, dan kemudahan akses teknologi digital. Mahasiswa memanfaatkan layanan tersebut sebagai solusi instan untuk memenuhi tuntutan akademik yang tinggi, sekaligus bentuk adaptasi terhadap gaya hidup serba cepat yang menuntut efisiensi dan hasil segera. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan manajemen waktu dan literasi akademik mahasiswa masih perlu diperkuat agar mereka tidak terjebak dalam ketergantungan terhadap bantuan eksternal.

Dari sisi ekonomi digital, penelitian ini menunjukkan bahwa jasa akademik online membuka peluang bagi mahasiswa FEBI untuk memahami dan bahkan mengembangkan model bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*). Dengan pemahaman ekonomi syariah yang mereka miliki, mahasiswa berpotensi merancang model *e-business* etis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan prinsip *maslahah* dan keadilan sosial. Namun, di sisi lain, fenomena ini menimbulkan tantangan terhadap nilai-nilai kejujuran

ilmiah dan prinsip etika Islam seperti *amanah*, *sidq*, dan *ikhlas*, yang seharusnya menjadi fondasi utama integritas akademik.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman etika digital secara kognitif dan penerapannya dalam perilaku nyata. Mahasiswa mengetahui norma etika akademik, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasikannya dalam tindakan. Oleh karena itu, pembinaan karakter akademik berbasis nilai-nilai Islam perlu diperdalam melalui kebijakan fakultas, pendampingan dosen, serta kegiatan pembelajaran yang menanamkan tanggung jawab ilmiah dan moralitas digital. Lingkungan akademik yang suportif, interaktif, dan beretika dapat menjadi benteng utama dalam mencegah praktik pelanggaran akademik, seperti penggunaan jasa penulisan tugas atau *contract cheating*.

Dari temuan tersebut, direkomendasikan agar FEBI UINSU memperkuat integrasi antara literasi digital dan etika akademik dalam kurikulum, misalnya melalui mata kuliah *Etika Digital dan Integritas Akademik Syariah* yang membekali mahasiswa dengan kesadaran moral dan keterampilan teknologi secara seimbang. Dosen juga diharapkan berperan sebagai *moral agent* dan pembimbing yang aktif memantau proses belajar mahasiswa, sehingga hubungan akademik tidak hanya bersifat formal tetapi juga membentuk kesadaran nilai. Selain itu, fakultas dan universitas perlu menyusun pedoman resmi mengenai batas etis penggunaan teknologi dan jasa digital dalam kegiatan akademik, serta memperkuat sistem deteksi plagiarisme dan pelatihan penulisan ilmiah berbasis prinsip kejujuran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada mahasiswa FEBI UINSU dengan jumlah responden terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa di lingkungan UIN Sumatera Utara maupun perguruan tinggi Islam lainnya. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* dengan cakupan responden yang lebih luas, agar dapat mengukur hubungan antara tekanan akademik, etika digital, dan perilaku akademik secara komprehensif. Meski demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pendidikan tinggi Islam yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai moral, sehingga transformasi digital dalam dunia akademik tetap berada dalam koridor etika dan syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Azemi, A., Jamil Azhar, S. M. F., & Jamaludin, N. A. (2024). Academic dishonesty in higher education: A bibliometric analysis. *International Journal of Religion*, 5(7), 1094–1103. <https://doi.org/10.61707/bwsq2v18>
- Bhinekaswathi, D., Setiadi, E. M., & Ruyadi, Y. (2023). Contract cheating in Generation Z: Sociology of education review of academic fraud in Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 19(2), 157–166. <https://doi.org/10.21831/jss.v19i2.58495>
- Dubbink, W., & van der Deijl, W. (2022). *Business ethics: A philosophical introduction*. LannooCampus.
- Febriyanti, S., Fadilah, N., Kusuma, S. I., Chaerani, D. N., Sapphira, S. T. N., Octaviani, N. A., Kristian, R., & Setyawati, N. (2025). Peran etika bisnis dalam membangun reputasi dan kolaborasi strategis perguruan tinggi digital. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(8), 1797–1805. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i8.10119>
- Ferguson, C. D., Toye, M. A., & Eaton, S. E. (2023). Contract cheating and student stress: Insights from a Canadian community college. *Journal of Academic Ethics*, 21(4). <https://doi.org/10.1007/s10805-023-09476-6>
- Fishman, T. T. (2015). *Academic integrity as an educational concept, concern, and movement in U.S. institutions of higher learning*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-079-7>
- Gayatri, A. (n.d.). Infrastructure readiness for blended learning education business in Indonesia after COVID-19 (pp. 15–20).
- Hafizha, R. (2021). The importance of academic integrity. *JECO: Journal of Education and Counseling*, 1(2), 115–124.
- Indra, F., Andreina, K., Kania, N. S., & Valensky, S. (2023). Peran joki dalam perkuliahan terhadap etika: Tinjauan dari perspektif mahasiswa dan dosen. *Jurnal Bangun Manajemen*, 2(1), 113–119. <https://doi.org/10.56854/jbm.v2i1.193>
- Junius, R. S., & Prabantoro, G. (2025). Strategy and business plan of Woowedu's digital education technology product business ecosystem in Indonesia. *JEINSA: Jurnal Ekonomi Ihsan Sidenreng Rappang*, 4(1), 444–458.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2021). Anggaran digitalisasi sekolah tahun 2021. <https://www.kemendikdasmen.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Digitalisasi pembelajaran untuk wujudkan kelas interaktif. <https://setjen.kemdikbud.go.id>
- Kenney, M., & Zysman, J. (2020). The platform economy: Restructuring the space of capitalist accumulation. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsaa001>
- LLDIKTI Wilayah III. (2024). Gerakan anti dosa pendidikan. <https://lldikti3.kemdikbud.go.id/anti-dosa-pendidikan/>

- LLDIKTI Wilayah IV. (2025). Peraturan integritas akademik di perguruan tinggi. <https://lldikti4.kemdiktisaintek.go.id>
- Maqfiroh, N. A., Dwi Puspitasari, A., Mulyono, E., Ramadhan, M. F., & Hajar, R. S. (2023). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud triangle. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 2(3), 130–138.
- Nurbinta, & Irwansyah. (2024). Etika akademik di era digital pada mahasiswa gizi UIN Sumatera Utara. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2309–2317.
- Palmer, D. E. (2010). *Ethical issues in e-business: Models and frameworks*. Wiley-Blackwell.
- Penara, H. B., Salsabila, P., Azmi, M. K., Rasyid, F. A., Khairi, F., & Harahap, N. Z. (2025). Etika akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring: Tantangan dan strategi. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 394–406. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.3011>
- Pertiwi, G. A. (2020). Pengaruh stres akademik dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8, 738–749. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Qomariyah, N. (2017). Urgensi penggunaan model e-business untuk meningkatkan teaching learning process pada program studi pendidikan agama Islam. *As-Salam*, 1(3), 41–48.
- Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman etika akademik mahasiswa dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671–6680. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944>
- Schwartz, M. S. (2017). *Business ethics: An ethical decision-making approach*. Wiley-Blackwell.
- Silalahi, S. A., Zainal, A., Herliani, R., & Sagala, G. H. (2023). Academic dishonesty dan variabel yang memotivasinya: Studi pada pembelajaran bermediasi TI. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 6(2), 38–45. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v6i2.15742>
- Subekti, M. (2014). Pengembangan model e-bisnis di Indonesia. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 925. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2338>